

1.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha menjawab permasalahan serta berbagai tantangan yang selalu hadir di dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting seperti tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Lebih lanjut, pada pasal 3 mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan dua batasan di atas, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta

didik, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, social, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengampu bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang merupakan salah satu kualifikasi pendidik.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu perkembangan siswa secara optimal. Maka secara umum pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia seutuhnya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling semestinya dapat menyediakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya seperti masalah

pribadi, sosial, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain itu program bimbingan dan konseling pada dasarnya memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mengenal dirinya secara matang. Hal ini dimungkinkan supaya layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami fungsi pelayanan bimbingan dan konseling.

Upaya untuk mewujudkan itu semua, konselor sekolah dituntut untuk menyusun suatu program bimbingan dan konseling, hal ini sesuai dengan standarisasi unjuk kerja konselor sekolah yang salah satunya yaitu menyusun program bimbingan dan konseling (Oleh IPBI sekarang ABKIN dalam Prayitno dan Erman Amti). Hal ini dipertegas lagi dalam SK Menpan No.84/1993 bahwa salah satu tugas pokok konselor sekolah adalah menyusun program bimbingan dan konseling (Juntika, 2007). Di samping itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu merancang program bimbingan dan konseling yang salah satu butirnya adalah menyusun program bimbingan dan konseling (Syamsu Yusuf, 2009).

Program bimbingan dan konseling adalah dimana program tersebut tertuju pada apa yang ingin dicapai dari tujuan bimbingan sehingga program tersebut dapat berjalan secara efisien dan efektif. Untuk membuat program bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan perencanaan yang matang, sehingga tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan harapan dari pendidikan dan individu.

“Sehubungan dengan penyusunan program bimbingan dan konseling, Sukardi (dalam Uman Suherman: 38,2009) “mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling”.

Di mana penyusunan program bimbingan dan konseling tersebut merupakan kegiatan yang pertama yang harus dilakukan oleh konselor sekolah sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan. Adapun tujuan dari penyusunan program bimbingan dan konseling tidak lain adalah agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien.

Secara konseptual sebuah program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya beberapa konselor sekolah seringkali mengabaikan keberadaan program bimbingan dan konseling. Artinya aktivitas yang dilakukan tidak mengacu pada program yang disusunnya. Ada beberapa alasan program bimbingan dan konseling yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan, yaitu program yang disusun semata-mata dilatar belakangi oleh kepentingan administrative, program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan siswa, program yang disusun kurang mempertimbangan kondisi sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan observasi di SMP N 10 Bandar Lampung mengenai penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Dari hasil observasi terdapat beberapa konselor sekolah yang kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam menyusun

program bimbingan dan konseling, sehingga komitmen untuk melaksanakan program yang sudah dibuat tidaklah terlalu penting karena memang belum tentu dibutuhkan oleh para peserta didik.

Dalam menyusun program bimbingan dan konseling masih dilatar belakangi oleh kepentingan administrative sehingga program itu yang penting ada, bahwa dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang disusun itu masalah lain sehingga dalam pelaksanaannya seringkali tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam artian bahwa program bimbingan dan konseling masih menjadi sebuah keharusan administrative. Program yang disusun kurang mempertimbangkan kondisi sekolah termasuk personilnya, sehingga besarnya cakupan kegiatan dalam program itu tidak sebanding dengan jumlah dan kualifikasi konselor sekolah yang ada apalagi jika tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga program yang disusun sulit untuk dilaksanakan.

Di sisi lain terdapat konselor sekolah yang masih menggunakan atau menyalin program bimbingan tahun sebelumnya. Hal ini akan sangat berdampak pada proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Tersusun dan terlaksananya program bimbingan dan konseling dengan baik selain akan lebih menjamin pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling pada khususnya, tujuan sekolah pada umumnya, juga akan lebih menegakkan kiprah bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis akan mengangkat judul “Unjuk Kerja Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP N 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011”.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi studi pada bidang penelitian. Tanpa fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Fokus penelitian ini diarahkan pada unjuk kerja guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, masalah dalam penelitian ini adalah penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 10 Bandar Lampung belum optimal. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unjuk kerja guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP N 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan unjuk kerja konselor sekolah dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP N 10 Bandar Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep-konsep ilmu pada program studi bimbingan dan konseling, khususnya tentang profesionalisme bimbingan dan konseling. Selain itu juga berguna untuk menambah pengetahuan bagi peneliti tentang cara menyusun program bimbingan dan konseling dengan cara yang semestinya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan informasi dan pemikiran bagi konselor sekolah, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya di SMP N 10 Bandar Lampung. Serta menjadi bahan masukan kepada guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah.

D. Kerangka Pikir

Konselor sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang

diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu tugas dan peranan yang diembannya pun mempunyai kriteria khusus dan tidak semua orang atau semua profesi dapat melakukannya.

Perwujudan tugas dan peranan tersebut berupa unjuk kerja konselor sekolah dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu merancang program bimbingan dan konseling yang salah satu butirnya adalah menyusun program bimbingan dan konseling (Syamsu Yusuf, 2009).

”Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bila dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik” (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007:90). Program bimbingan dan konseling merupakan suatu kumpulan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1991:105) yang menyatakan bahwa ”program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran”.

“Sukardi (dalam Uman Suherman: 38, 2009) mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling”.

Jadi, guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam menjalankan program, dengan demikian diharapkan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan berhasil dan berjalan lancar. Sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Kosasi (2007:92) menyatakan bahwa ”keberhasilan dalam merumuskan program, merupakan titik awal keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah”.

Penyusunan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik bila konselor sekolah mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa, menentukan tujuan program layanan bimbingan, menentukan jenis kegiatan, menetapkan metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan, menetapkan personil dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan, serta penetapan fasilitas dan biaya.

Unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang harus ditampilkan oleh konselor sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas dan pengembangan profesional dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Selanjutnya masing-masing dari unjuk kerja tersebut dilengkapi dengan dasar-dasar teori keilmuan, teknik-teknik khusus, sarana serta perlengkapan pendukungnya. Sehingga unjuk kerja tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efisien.

Konselor sekolah diharapkan dapat menjalankan peranannya sesuai dengan tugas-tugas yang dimilikinya, diantaranya menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu mengumpulkan data-data mengenai siswa, menggunakan berbagai macam instrument psikologis untuk mengungkap masalah yang dihadapi oleh siswa, bekerja sama dengan kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, dan orang tua siswa untuk membantu mengawasi perkembangan siswa di sekolah serta membantu menyelesaikan masalah siswa.